

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia dikenal empat jenis rusa yang dikategorikan sebagai satwa langka sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan, yaitu rusa jawa atau rusa timor (*Cervus timorensis*), rusa sambar (*Cervus unicolor*), rusa bawean (*Axis kuhlii*) dan rusa totol (*Axis axis*) (Naipospos, 2003). Rusa totol sebenarnya bukan rusa asli Indonesia, melainkan berasal dari India. Sir Thomas Stamford Raffles pertama kali mendatangkan rusa totol sebanyak 12 ekor dari India pada tahun 1811 untuk dipelihara di Istana Bogor. Rusa introduksi ini selama hampir 200 tahun sudah beranak pinak hingga jumlahnya semakin banyak di kebun-kebun binatang dan kandang penangkaran (Tim IPB, 2004). Salah satunya adalah penangkaran rusa di Taman Monas Jakarta.

Habitat penangkaran memiliki kondisi lingkungan yang berbeda dengan habitat alami. Berdasarkan ciri habitatnya, pada habitat penangkaran terdapat peningkatan nutrisi, bertambahnya persaingan intraspesifik untuk memperoleh makanan, berkurangnya pemangsaan oleh predator alami, berkurangnya penyakit dan parasit serta meningkatnya kontak dengan manusia. Kondisi penangkaran yang berbeda dengan habitat alami tersebut dapat membentuk pola perilaku yang berbeda dari pola perilaku individual yang hidup di habitat alami (Lelono, 2003).

Penelitian yang berkaitan dengan kehidupan Cervidae telah berkembang di negara-negara maju. Penelitian tentang rusa dalam penangkaran sebagai spesies

tropis khususnya yang ada di Indonesia hingga saat ini masih sangat terbatas. Hoogerwerf, Nigel Sitwell dan John Blower (tahun 1950) telah melakukan studi populasi rusa bawean di kawasan pulau Bawean, sedangkan untuk penelitian dan pengembangan rusa totol telah dilakukan oleh Pemda DKI (tahun 2003). Untuk jenis rusa timor telah dilakukan penelitian mengenai pola aktivitas harian individual rusa selama 12 jam hari terang pada musim kemarau oleh Lelono (tahun 2003). Berdasarkan informasi ini, dilakukan penelitian yang mengkaji pola aktivitas harian rusa totol selama 24 jam (hari terang dan hari gelap) di habitat penangkaran yang baru (Taman Monas Jakarta), guna mengetahui pola distribusi waktu yang digunakan rusa totol untuk aktivitas hariannya berdasarkan perbedaan kondisi habitat, status fisiologis dan jenis kelamin.

1.2 Formulasi Permasalahan

Kondisi penangkaran, status fisiologis, dan jenis kelamin dapat membentuk pola perilaku dan distribusi waktu yang khas. Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana pola distribusi waktu yang digunakan oleh rusa totol selama 24 jam untuk aktivitas hariannya dalam penangkaran di hutan kota, dimana terdapat peningkatan penerangan (lampu) dan kontak dengan manusia.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola aktivitas harian rusa totol dalam penangkaran dan distribusi waktu yang khas yang digunakan oleh rusa totol untuk aktivitas hariannya .

1.4 Manfaat

Diharapkan dari penelitian ini didapatkan informasi mengenai perilaku dan pola distribusi waktu yang digunakan oleh rusa totol untuk aktivitas hariannya sehingga model penangkaran dapat dioptimalkan serta sebagai bahan acuan teknis dalam pengembangan dan pengelolaan).

